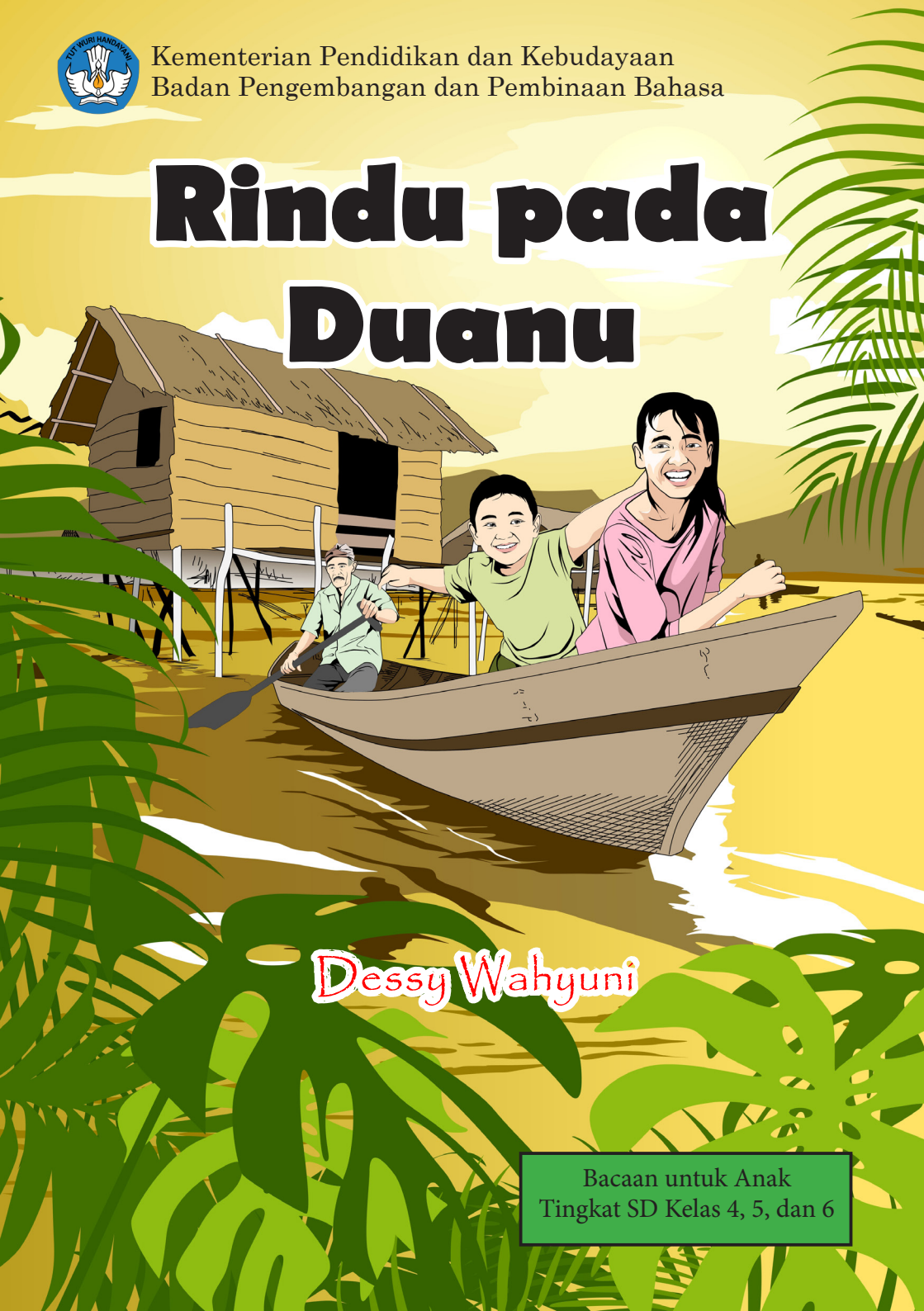
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Rindu pada Duanu



Dessy Wahyuni

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Rindu pada Duanu

Dessy Wahyuni

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Rindu pada Duanu

Penulis : Dessy Wahyuni
Penyunting : Amran Purba
Ilustrator : Burhani Anas
Penata Letak : Supri Ismadi

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
641.509 598 1
WAH
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wahyuni, Dessy
Rindu pada Duanu/Dessy Wahyuni; Penyunting: Amran Purba. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii; 55 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-602-437-272-9

CERITA RAKYAT- RIAU
KESUSASTRAAN ANAK

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Suku Duanu merupakan komunitas adat terpencil yang tersebar di perairan Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Suku Duanu, sebagai orang laut, memiliki kehidupan yang unik. Dahulu mereka hidup dan beraktivitas di rumah perahu secara berkoloni dan berpindah-pindah di atas perairan. Akan tetapi, sejak tahun 1990-an, mereka sudah berhasil dirumahkan oleh pemerintah—atau pun atas kesadaran sendiri—di daratan. Pemerintah membangunkan beberapa unit rumah di pesisir pantai atau di kuala-kuala sungai agar mereka masih bisa dekat dengan laut, yang diyakini menjadi sumber kehidupan bagi mereka hingga akhir hayat. Perubahan hidup yang mereka jalani tentu saja mengubah tatanan kehidupan mereka sehari-sehari. Bahasa dan budaya mereka tergerus seiring perubahan zaman, seperti tempat tinggal mereka yang juga ikut tergerus abrasi sehingga desa yang mereka diami kerap berpindah pula.

Sebagai satu bentuk kepedulian terhadap suku yang nyaris punah ini, penulis mencoba meramu berbagai kisah dan menuangkannya ke dalam bentuk cerita agar adik-

adik dapat mengetahuinya. Hal ini juga dapat membantu mendokumentasikan kehidupan suku yang nyaris punah tersebut. Cerita ini akan memberikan gambaran kepada adik-adik tentang kehidupan orang laut—khususnya suku Duanu—yang memiliki kehidupan yang unik dan berbeda dengan komunitas adat terpencil lainnya.

Dessy Wahyuni

Daftar Isi

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
1. Menuju Sungai Laut 1
2. Duanu 11
3. Menongkah Kerang 21
4. Permainan dengan Kulit Kerang 33
5. Perpisahan 45
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 55



1
Menuju Sungai Laut

Nenek moyangku seorang pelaut,
gemar mengarung luas samudra.
Menerjang ombak tiada takut,
menempuh badai sudah biasa.

Meski badannya terasa lelah karena sudah semalaman menempuh perjalanan, Bima tetap semangat. Semuanya kini terbayar sudah. Hati Bima riang bukan kepalang. Tidak pernah terbayangkan olehnya bisa duduk di atas *speedboat* mengarungi lautan. "Beginikah nenek moyang dulu yang katanya adalah seorang pelaut?" Bima bertanya dalam hati.

“Bunda, ternyata di Riau ini ada laut, ya? Bima pikir tidak ada.”

“Ada, sayang,” sambil tersenyum Bu Dewi mengusap kepala anaknya yang masih duduk di kelas empat SD itu.

Bu Dewi memang belum pernah mengajak anaknya ke Kabupaten Indragiri Hilir ini. Tidak seperti Pekanbaru, ibukota Provinsi Riau, kabupaten ini terdiri atas daratan dan perairan. Ibu kota kabupatennya adalah Tembilahan, delapan jam perjalanan dari Pekanbaru.

Indragiri Hilir ini dulu dijuluki “Negeri Seribu Parit”, karena negeri ini dikelilingi perairan berupa sungai-sungai besar dan kecil, parit, rawa-rawa, dan laut. Akan tetapi, sekarang negeri ini terkenal dengan julukan “Negeri Seribu Jembatan”, karena pemerintah telah membangun begitu banyak jembatan yang melintasi sungai, parit, maupun rawa di negeri ini. Pulau-pulau besar dan kecil menghiasi negeri ini.

Beragam suku menghuni kabupaten ini. Ada Melayu, Banjar, Bugis, Minang, Jawa, Duanu, dan juga suku lainnya. Dulu negeri ini merupakan daerah persinggahan karena ada pelabuhan. Oleh sebab itulah, banyak suku lain yang masuk dan menetap di sini.

Baru kali ini Bu Dewi mengajak Bima, anak semata wayangnya itu ke daerah perairan di Riau. Seminggu yang lalu, ia ditelepon Nek Rosma. Nek Rosma adalah ibu temannya, Bu Sema. Bu Sema adalah teman karibnya saat kuliah dulu.

Nek Rosma menelepon untuk mengabari bahwa Bu Sema telah meninggal dunia enam bulan yang lalu. Ia diserang penyakit kanker rahim. Dalam percakapan di telepon itu, Nek Rosma tidak bercerita banyak. Ia hanya meminta Bu Dewi untuk berkunjung ke Desa Sungai Laut, ke rumah Nek Rosma.

Bu Dewi terkejut mendapat berita itu. Ia mengatur jadwal kerjanya agar bisa berkunjung ke Sungai Laut. Kebetulan berbarengan dengan libur sekolah Bima. Setelah melakukan semua persiapan, mereka pun berangkat.

Bima dan bundanya berangkat dari Pekanbaru menuju Tembilahan menggunakan mobil carteran. Jarak tempuh yang mereka lewati sekitar 213 km. Menjelang subuh, mereka sampai di Tembilahan. Sembari menunggu pagi, mereka berbenah diri di sebuah masjid besar dekat pelabuhan. Sekitar pukul 9.00 pagi, mereka berangkat ke Kuala Enok menggunakan *speedboat* atau pompong. Pukul 10.00 mereka sudah berlabuh. Akan tetapi, saat itu air laut surut. Jadi, mereka harus menunda keberangkatan ke Desa Sungai Laut, desa yang menjadi tujuan utama mereka.

Setelah menunggu lama, mereka melanjutkan perjalanan. Mereka berangkat sekitar pukul 13.00 dengan

menggunakan pompong atau perahu bermesin tempel yang lebih kecil. Pompong ini bermuatan sekitar 8 orang saja. Bu Lisna, menantu Nek Rosma yang tinggal di Desa Sungai Laut menemani perjalanan mereka. Wanita itulah yang diutus Nek Rosma menjemput mereka di Kuala Enok.

Perjalanan ini agak tersendat-sendat karena air laut yang masih surut. Beberapa kali pengemudi pompong membersihkan sampah yang tersangkut di mesin perahunya.

"Beginilah, Kak, kalau air laut surut. Kita tidak bisa masuk ke desa itu," kata Bu Lisna kepada Bu Dewi sembari menunjuk sebuah perkampungan yang sudah tampak jelas di depan mata.

Ya, memang benar, bagaimana bisa sebuah perahu menembus hamparan pantai yang membentang. Mereka terpaksa berhenti dan menunggu air laut naik kembali. Ada perasaan takut menjalari kalbu saat terombang-



ambing di tengah lautan itu. Akan tetapi, Bima sangat memanfaatkan peristiwa ini. Pemandangan yang sangat indah. Lautan luas menghilangkan segala penatnya. Ia sangat riang. Hamparan pasir putih berlumpur yang membentang menyejukkan sukma. Bima tidak akan pernah menjumpai panorama seperti ini di kota kelahirannya.

"Pak, ada beberapa orang sedang hilir-mudik di pantai yang berlumpur itu. Sedang apa mereka?" Bima penasaran dengan apa yang dilakukan beberapa orang itu dan menanyakannya kepada Pak Bidin, si pengemudi perahu.

"Itu orang-orang Duanu, Nak. Mereka sedang mencari kerang. Saat air laut surut seperti ini, mereka berselancar di atas lumpur menangkapi kerang-kerang. Rata-rata orang Duanu mahir melakukannya. Namanya menongkah." Pak Bidin bercerita panjang lebar. Dan Bima pun mengangguk-angguk sambil membidikkan kamera

gawainya ke arah mereka. Sebuah pemandangan yang tidak pernah ia saksikan sebelumnya.

"Air laut sudah mulai naik. Kita coba jalan lagi, ya," ujar Pak Bidin. "Coba kamu duduk di bagian depan, agar perahu kita tidak berat ke belakang. Nanti tersangkut lagi," katanya meminta Bima untuk duduk di ujung depan perahu.

Dada Bima berdegup kencang. Dengan girang bercampur cemas, ia duduk di bibir depan perahu itu. "Sebuah perjalanan yang penuh tantangan," serunya.

Perahu mulai beranjak perlahan. Lambat-laun, meski beberapa kali harus berhenti karena pompong mereka tersakat di pasir pantai, akhirnya mereka pun tiba di Desa Sungai Laut. Makcik Lisna, begitu Bima memanggilnya, mengajak mereka ke rumah Nek Rosma. Nek Rosma dan suaminya, Tuk Sadin, sudah menanti kehadiran mereka. Mereka akan menginap di rumah Tuk Sadin untuk beberapa hari.

Mata Bima berkeliling. Ia melihat rumah-rumah panggung yang terbuat dari kayu berderet rapi. Rumah-rumah ini hanya dipisahkan oleh dinding-dinding papan antara satu dengan yang lainnya. Pemukiman di sini tidak memiliki halaman, tetapi yang ada hanyalah jerambah papan yang sambung-menyambung. Jerambah ini berfungsi seperti teras rumah. Jerambah itu pun kemudian disambungkan dengan pelantar yang menjadi jalan utama perkampungan. Jerambah dan pelantar ini terbuat dari papan yang disambung-sambung.

Ada tiang penyangga di bawahnya. Bagian bawah rumah dan pelantar hanyalah daratan berlumpur yang terhampar. Hamparan itu akan berubah menjadi lautan saat pasang naik. Jika air laut pasang seperti itu, rumah-rumah tersebut seperti terapung di atas pemukaan laut.



2
Duanu

Sudah dua belas tahun Bu Dewi tidak pernah berkunjung ke desa ini. Dulu ia sering diajak Bu Sema ke sini. Jika musim liburan kuliah tiba, ia sering merengek minta ikut Bu Sema pulang. Bu Dewi merasa nyaman berada di desa ini. Desa yang berada di tengah laut ini jauh dari kebisingan. Ia tidak mendengar ingar-bingar kota.

Dua belas tahun bukanlah waktu yang singkat. Sudah banyak perubahan yang ditemukannya. Rumah-rumah sudah banyak yang semi permanen, bahkan ada

juga yang megah. Dulu sebagian besar rumah penduduk hanya terbuat dari kayu seadanya. Jerambahnya pun sudah banyak yang lapuk dan patah. Kini jerambah itu terlihat bagus dan rapi. Menurut masyarakat setempat, pemerintah telah memberbaikinya sekitar tiga tahun yang lalu.

"Terima kasih, Nak Dewi, kalian telah sudi mampir ke sini," Nek Rosma memeluk Bu Dewi erat.

"Saya yang harus minta maaf, Mak. Saya tak pernah lagi mengunjungi Mak dan Bapak di sini sejak Sema menikah dua belas tahun yang lalu."

"Tak apa, Nak. Mak maklum. Kau pasti sangat sibuk." Nek Rosma menciumi pipi Bu Dewi. "Jadi, ini dia cucu Nenek?" Nek Rosma bertanya sambil memeluk Bima.

"Iya, Mak. Bima namanya."

Bima segera mengulurkan tangannya dan mencium tangan Nek Rosma.

Kemudian, Nek Rosma bercerita tentang kepergian Bu Sema, anak bungsunya. Ia pergi meninggalkan dua orang anak, Peni dan Rahman. Peni berusia sebelas tahun, sedangkan Rahman tiga tahun. Ayah mereka sudah tiada sejak Rahman bayi.

Sejak kepergian ibunya, Peni menjadi gadis pemurung. Ia tidak mau lagi berangkat ke sekolah. Ia kerap lebih memilih ikut pakciknya menongkah. Inilah yang merisaukan nenek.

Saat Bu Sema sedang berjuang melawan penyakitnya, ia pernah berkata kepada Nek Rosma bahwa ia ingin Peni terus sekolah dan menjadi sarjana seperti dirinya.

Peni adalah keturunan asli Duanu. Duanu merupakan istilah lain dari suku Laut. Ada pula yang menyebutnya dengan orang Kuala ataupun orang Nelayan. Suku Laut ini merupakan salah satu suku yang tersebar di Nusantara. Sebelum tahun 1990-an, komunitas suku Laut hidup

berkoloni di atas rumah perahu, berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain di permukaan laut. Rumah-rumah perahu itu beratap kajang (anyaman tradisional terbuat dari daun mengkuang, sejenis pandan berduri yang banyak tumbuh di pinggir sungai untuk menutup sampan. Mereka beranak-pinak di atas sampan dan rakit, serta menggantungkan hidup semata-mata hanya pada laut.

Sementara itu, orang Laut atau orang Kuala di Provinsi Riau menamai diri mereka dengan orang Duanu. Hal ini mereka lakukan karena ingin membedakan diri dengan orang Laut di perairan Kepuluan Riau. Di Kepulauan Riau, orang Laut penganut animisme, sedangkan di Riau semuanya beragama Islam.

Setelah 1990-an, sebagai salah satu suku yang tergabung dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT), orang Duanu menetap di kuala sungai, selat, dan pesisir pantai yang tersebar di tiga belas desa pada tujuh kecamatan,

Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Mereka berjumlah sekitar 15.000 jiwa. Mereka sudah tidak ada lagi yang berumah perahu. Mereka mendiami pemukiman yang tetap tidak jauh dari laut, karena mereka masih tetap setia dengan mata pencaharian utama mereka, yaitu nelayan. Kini mereka sudah berbaur dengan suku-suku lainnya.

Seperti leluhurnya, Suku Duanu tetap hidup di laut. Sejak kecil, mereka hanya tahu menangkap ikan, mencari udang, dan berburu kerang. Selain itu, mereka juga diajari mengemudikan perahu saat angin kencang dan ombak tinggi, meskipun perahu mereka kebanyakan berukuran kecil. Semua yang mereka peroleh di darat, merupakan hasil dari laut. Untuk alasan itu, mereka tidak akan pernah berhenti ke laut. Hanya saja, ternyata laut tidak selamanya menjadi sahabat. Ada kalanya laut justru menggerus daratan tempat tinggal mereka. Tanah-tanah mereka mulai habis tergerus abrasi air laut. Hal ini menyebabkan

pemukiman Duanu berangsur habis, dilamun ombak dan hancur. Mereka terpaksa bergeser dan mencari daratan baru. Desa-desa yang mereka tempati saat ini biasanya sudah terjadi pergeseran 2 hingga 3 kali, bahkan lebih. Batas desa terus berubah dan desa semakin mengecil. Rumah-rumah mereka tidak lagi dapat ditemukan di pelantar pantai yang menghadap ke laut. Biasanya tempat tinggal Duanu adalah rumah-rumah yang berada dekat garis kedalaman laut, dengan tonggak-tonggak yang mencapai 6 meter dari permukaan laut. Namun, kini garis laut dalam itu berada sekitar 3—4 kilometer dari rumah terdekat. Saat memandang ke laut lepas, yang terlihat hanyalah bekas tiang-tiang lapuk rumah suku Duanu yang menjulang dari kejauhan.

Tidak banyak dari mereka yang sarjana, hanya belasan. Bu Sema salah satu sarjana itu. Ia mendedikasikan dirinya untuk orang Duanu. Ia menjadi tenaga pendidik

di Desa Sungai Laut. Ia menginginkan putrinya pun kelak menjadi seorang sarjana.

Untuk itu, ia sempat berpesan kepada Nek Rosma untuk menitipkan Peni pada Bu Dewi.

"Mak," bisik Bu Sema pada Nek Rosma. "Bila aku sudah tiada, tolong panggil Dewi ke sini. Aku yakin, ia pasti tidak keberatan untuk merawat Peni seperti anaknya sendiri. Aku ingin Peni menjadi sarjana seperti diriku dan Dewi."

Nek Rosma termangu. Namun, ia dapat merasakan keinginan anaknya itu. Sebagai seseorang yang turut memperjuangkan pendidikan bagi masyarakat Duanu, Nek Rosma paham betul hasrat Bu Sema.

Pada saat orang Laut masih ada yang berumah di perahu, Nek Rosma turut mengajak mereka untuk bersekolah. Bahkan, ia tak segan turun ke perahu untuk mengajari mereka baca-tulis. Nek Rosma merasa beruntung

sempat mengecap pendidikan di sekolah. Ketika anak-anak Laut lainnya ke darat saja susah, Nek Rosma malah diajak ke Tembilahan oleh sebuah keluarga Cina yang kaya.

Saat itu tauke kaya itu membeli kerang dari ayahnya. Melihat Rosma kecil yang lincah, ia menawarkan kepada ayah Nek Rosma membawanya ke Tembilahan untuk disekolahkan. Ia dan istrinya belum memiliki anak, padahal mereka sudah lima belas tahun menikah.

Tuk Awang, ayah Nek Rosma, semula tidak menerima tawaran itu. Tauke kaya tersebut pulang dengan kecewa.

Esoknya dia datang lagi, kali ini bersama istrinya. Istrinya memohon kepada Tuk Awang. Untuk meyakinkan Tuk Awang, mereka mengajaknya ke Tembilahan dan memperkenalkannya kepada sanak keluarga di sana.

Melihat sambutan mereka yang begitu baik, Tuk Awang percaya bahwa mereka adalah keluarga baik-baik. Sejak itulah Nek Rosma bersekolah di Tembilahan.

“Ya, Nak. Pasti Mak akan beri tahu Dewi. Akan tetapi, kau harus berjuang dulu untuk melawan penyakitmu ini, Nak.” Air mata Nek Rosma tak terbendung lagi. Sambil mengusap lembut dahi anaknya, ia berjanji dalam hati untuk mewujudkan cita-cita anaknya itu.



3
Menongkah Kerang

Pagi yang cerah. Bu Dewi pergi ke ujung jerambah di depan rumah Nek Rosma. Ia terkenang pada sahabat karibnya. Belasan tahun lalu, mereka sering sekadar duduk-duduk saja di jerambah menghirup segarnya aroma laut. Kadang-kadang mereka mengelilingi kampung melihat ibu-ibu yang menjemur ikan untuk dijadikan ikan kering. Sesekali, mereka menyongsong Pakcik Samin, kakak laki-laki Bu Sema, saat pulang melaut di sore hari. Ah, begitu banyak hal yang telah mereka lalui di desa ini.

Kenangan itu membuat air mata Bu Dewi menetes. Ia begitu merindukan sahabatnya itu.

“Mak, Peni mana? Saya tidak melihatnya sejak saya datang ke sini kemarin sore.”

“Itulah, Nak. Dia sering menyendiri sekarang. Kata Samin, ia melihat Peni di ujung dermaga kecil itu kemarin malam. Ia lalu mengajak Peni tidur di rumahnya.”

“Kalau begitu, saya akan ke rumah Kak Samin sekarang.”

“Jangan, Nak. Mereka pergi menongkah.”

“Hm, padahal saya sangat ingin bertemu Peni. Seperti apakah ia?”

“Ia mirip sekali dengan Sema, Nak.”

“Benarkah?” kenangan indah bersama Bu Sema muncul kembali.

“Bagaimana kalau kau ke sana diantar Lisna?” Nek Rosma menawarkan. “Bawalah Bima sekalian. Tunjukkan padanya bagaimana orang menongkah.”

“Wah, Bima pasti senang sekali.”

***

“Makcik, jauhkah tempat Kak Peni menongkah?” Bima sudah tak sabar ingin segera sampai di pantai berlumpur itu. Ia bahkan sudah menyiapkan perlengkapan untuk turun ke lumpur. Tadi Bima dipinjami Tuk Sadin sepatu bot plastik milik Peni. Kata Tuk Sadin, di sana penuh lumpur. Ia juga memberi Bima topi caping agar tidak kepanasan karena teriknya matahari.

Makcik Lisna menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum. Ia merasa geli melihat Bima yang kegirangan seperti itu. “Tidak, Nak. Sebentar lagi kita sampai. Lihat, itu mereka,” Makcik Lisna menunjuk ke arah pantai berlumpur yang tak jauh lagi dari perahu mereka.

Perahu mereka merapat ke pantai. Makcik Lisna mencari tempat yang aman untuk menambatkan perahunya.

“Itu Peni,” katanya menunjuk gadis berbaju kuning yang tampak dari kejauhan.

Bu Dewi berjalan perlahan ke arah Peni. Berjalan di pantai berlumpur bukanlah hal mudah. Akan tetapi, ia sudah pernah mencobanya beberapa kali bersama Bu Sema.

"Peni?" Bu Dewi memegang pundak Peni dengan lembut.

Gadis itu menoleh. Ia pernah melihat wajah wanita ini di album foto milik ibunya. Akan tetapi, ia hanya tersenyum hambar. Lalu, menganggukkan kepalanya.

"Saya Dewi, sahabat ibumu, Nak," Bu Dewi memperkenalkan diri.

Peni mengangguk lagi, sembari mengulurkan tangan kepada Bu Dewi.

Bu Dewi tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia sambut uluran tangan gadis tersebut. Kemudian, ditariknya ke dalam pelukan. Lagi-lagi air matanya menetes.

Dengan tertatih-tatih sambil dibimbing Makcik Lisna, Bima menghampiri mereka. “Bunda, tenyata susah berjalan di atas lumpur ini,” tawanya pecah, keringatnya bercucuran.

Peni tersenyum geli melihat hal itu. Dan Bu Dewi menangkap senyuman itu dengan bahagia.

“Bim, ini Kak Peni. Anak almarhumah Makcik Sema.”

“Halo, Kak Peni. Kenalkan, aku Bima.” Dengan girang Bima menjabat tangan Peni.

“Ayo, Kak, ajari aku menongkah. Kata Makcik, Kakak jago menongkah. Tadi aku sudah dibekali sepatu dan topi ini oleh Tuk Sadin. Ini punya Kakak, kan?”

Bima menarik tangan Peni. Ia ingin segera diajari menongkah. Dari kejauhan, Bu Dewi menyaksikan keriangan mereka. “Syukurlah ada Bima, Peni bisa tertawa sekarang,” gumam Bu Dewi dalam hati.

“Kak, menongkah ini untuk apa?” sambil belajar mengayunkan sebelah kakinya di atas lumpur, Bima bertanya pada Peni.

“Menongkah ini adalah teknik suku kami dalam menangkap kerang, Bim. Saat menongkah, kami menggunakan sebilah papan seperti ini. Satu kaki menumpu di atas papan, dan kaki yang lain mengayun agar papan ini dapat bergerak maju. Itu, seperti orang berselancar,” Peni menjelaskan.

“Papan tongkahnya ada dijual di pasar, Kak?”

Peni tertawa mendengar pertanyaan Bima. “Biasanya kami membuatnya sendiri. Sebuah tongkah lazimnya terbuat dari belahan kayu besar dalam keadaan utuh, tetapi tidak jarang juga tongkah terdiri atas gabungan beberapa belahan papan. Biasanya tongkah memiliki panjang sekitar 1,5 meter hingga 2,2 meter, lebar 50 cm hingga 80 cm, serta ketebalan kayu sekitar 3 cm hingga 5 cm. Aku pernah membantu atuk membuatnya.”

Tongkah umumnya terbuat dari jenis kayu pulai maupun jelutung, dan juga jenis kayu lainnya. Kayu pulai menjadi pilihan utama, sebab selain tahan terhadap kebocoran, kayu pulai memiliki daya apung yang sangat tinggi. Jika menggunakan kayu lain, papan tongkahnya harus ditambah agar lebih lebar. Dalam penyambungan itu biasanya terjadi kebocoran yang bisa mengganggu kinerja para penongkah. Kedua ujung tongkah berbentuk lonjong (lancip) dan melentik ke atas. Tongkah ini seperti papan selancar yang sering digunakan oleh olahragawan air (peselancar). Hal ini bertujuan agar pergerakan di atas lumpur menjadi lancar. Bila ujung papan kurang melentik, seringkali tongkah menghunjam atau menancap ke dalam lumpur. Di atas papan inilah satu kaki penggunanya ditopangkan. Sementara kaki yang satunya lagi digunakan untuk mendorong agar papan tongkah bisa bergerak cepat di atas pantai yang berlumpur. Mereka menjelajah



hamparan lumpur dengan tangan yang sigap, meraba-raba dan memungut kerang dari lumpur.

Jika menongkah di malam hari, di atas lumpur, kerang-kerang akan memancarkan sinarnya diterpa cahaya lampu. Dari cahaya yang terpancar itulah menandakan di lokasi tersebut terdapat kerang.

Di hamparan lumpur tersebut, terdapat lubang-lubang dengan berbagai bentuk. Lubang-lubang itu bisa saja dihuni oleh kerang, ikan sembilang, udang nenek, atau bahkan ular. Jika lubangnya bersih dan di sekitarnya tak ada kotoran, itu biasanya rumah udang nenek. Kalau rumah ikan sembilang, lubangnya bulat dan di sekitarnya ada kotoran, tetapi tidak terlalu banyak. Kalau kerang, rumahnya berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Bila sedang musim, bahkan dalam satu lubang itu bisa terdapat ratusan kerang. Sementara, kalau rumah ular

biasanya ada satu lubang saja dan di sekitarnya ada air yang keluar seperti mendidih.

Kegiatan menongkah merupakan pekerjaan utama komunitas Duanu dan dilakukan secara tradisional. Aktivitas menongkah ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan tidak bisa dipisahkan dari keseharian orang Duanu. Rutinitas mengambil kerang menggunakan tongkah yang telah menjadi tradisi masyarakat masih terpelihara dengan baik hingga kini. Konon, tidak ada warga Duanu yang tidak bisa menongkah. Mereka berselancar mencari kerang di hamparan pantai lumpur yang luas.

"Apakah menangkap ikan juga bisa menggunakan tongkah, Kak?"

"Bima, Bima," Peni terbahak mendengar pertanyaan itu. "Menangkap ikan itu di air, kalau kerang di lumpur seperti ini. Papan tongkah ini gunanya untuk dapat berjalan di atas lumpur."

“Yah, Kakak malah tertawa. Lalu, untuk menangkap ikan bagaimana, *dong*?” Bima bersungut-sungut.

“Bima, suku kami biasanya menggunakan alat penangkap ikan sederhana. Seperti jala, jaring, lukah, toguk (alat penangkap udang), sondong (alat penangkap udang yang menggunakan motor), belat (jaring panjang), pukat, pancing, dan sebagainya. Atuk punya itu semua. Nanti, ya, kita lihat.” Peni berupaya membujuk Bima agar tidak merajuk lagi.

“Asyik,” Bima bersorak. “Ajari aku menggunakannya, ya, Kak.”

“Baiklah, Bima yang ganteng.” Peni berjanji pada Bima.



4
Permainan dengan Kulit Kerang

"Kak Peni, Kak Peni," Bima berkeliling rumah mencari Kak Peni, tetapi ia tak berhasil menemukannya. Lalu, Bima melongok ke luar pintu. Terlihat Peni tengah asyik di atas perahu bersama Pakcik Samin. Bima pun bergegas ke perahu di pinggir jerambah itu.

"Ada apa, Bim?" tanya Peni.

"Kakak sedang apa?"

“Ini, lihatlah, Pakcik Samin baru pulang melaut. Ia banyak mendapatkan ikan. Nanti kita minta tolong nenek untuk memasakkan ikan-ikan ini, ya. Masakan nenek sedap sekali,” sambil tersenyum Peni memperlihatkan ikan-ikan itu pada Bima.

“Wah, aku jadi tidak sabaran.”

“Yuk, kita pulang.” Peni membawa beberapa ikan dan juga udang yang terjebak di jaring Pakcik Samin untuk diberikan kepada Nek Rosma.

Nek Rosma kemudian berjanji pada mereka untuk menyajikan masakan istimewa. Bu Dewi membantunya.

Sembari menunggu nenek masak, Peni mengambil sebuah bola. Bima terus saja mengikutinya dari belakang.

“Untuk apa bola itu, Kak?”

“Kita bermain seremban kulit kerang ya, Bim. Sambil menunggu nenek selesai masak.”

“Seremban kulit kerang? Apa itu, Kak?”

“Ini permainan ibuku dulu. Anak-anak di sini sudah tidak lagi memainkan ini. Mereka lebih memilih permainan yang canggih. Teman-temanku lebih suka megutak-atik *hape.* Dengan *hape* mereka bisa bermain apa saja. Akan tetapi, aku bosan melihat layar *hape* itu terus. Kata ibu, mataku bisa rusak. Sebelum ibu meninggal, aku sering bermain seremban ini dengannya.”

Permainan tradisional ini lebih menarik menggunakan bola. Kulit-kulit kerang dikumpulkan sekitar 6 buah. Lalu, kulit kerang itu diletakkan di lantai yang datar, kemudian bola dilantunkan ke lantai berulang kali. Tiap lantunan bola terjadi, anak mengambil satu kulit kerang dan disimpan dalam genggaman, dan secara bersamaan juga menangkap bola yang dilantunkan tersebut. Hal ini dilakukan berulang hingga kulit kurang di lantai tersebut habis. Setelah kulit kerang terkumpul dalam genggaman, anak kembali melantunkan bola dan meletakkan kulit-

kulit kerang tersebut ke lantai di sela-sela lantunan bola. Berikutnya, dalam tiap lantunan bola, anak mengambil dua-dua kulit kerang untuk kemudian menyimpannya dalam genggaman hingga kulit kerang di lantai habis. Kegiatan ini berulang hingga anak bisa menyimpan kulit kerang dalam genggaman dalam sekali angkut.

Peni terlihat mahir sekali melambungkan bola dan memunguti kulit-kulit kerang itu beraturan. Akan tetapi, Bima selalu gagal. Mereka terpingkal bersama-sama.

"Ah, payah kamu, Bim. Kamu harus berlatih lebih serius lagi," Peni bercanda sambil mengejek Bima. Bima pun akhirnya menyerah.

"Kalau begitu, kita bermain congkak saja, ya, Bim." Peni beranjak ke kamarnya dan keluar membawa sebuah congkak kayu di tangan kiri, beserta kantong plastik di tangan kanannya.

"Apa yang di plastik itu, Kak?"

Peni membukanya. Terlihat banyak sekali kulit kerang. “Ayo kita main.”

Di kediaman masyarakat Duanu, permainan anak ini kerap menggunakan kulit kerang, sebab sebagian besar mereka adalah nelayan yang mahir menangkap kerang. Dengan memberdayakan bahan sisa yang ada, mereka bisa menciptakan berbagai permainan yang bisa digunakan oleh anak-anak mereka.

“Wah, asyik sekali sepertinya kalian ini.” Tuk Sadin mendekati mereka. “Lihat ini, Atuk membawa apa?”

Mereka langsung berpaling ke arah Tuk Sadin. “Apa, Tuk?” serempak mereka bertanya.

Atuk meletakkan sesuatu di telapak tangannya. Kulit kerang. “Ini gasing,” ujar Tuk Sadin. “Tadi Atuk membuatkannya untuk kalian, dan juga Rahman.”

Gasing ini terbuat dari kulit kerang. Kulit kerang dilubangi di tengahnya. Kemudian, dua kulit kerang yang

sudah dilubangi disatukan, diadu kedua punggungnya (dalam arah yang berlawanan), lalu dirajut menggunakan karet dan diikat. Apabila kedua sisi karet pengikat kulit kerang tersebut diregangkan dan ditarik, akan mengeluarkan bunyi. Semakin besar dan panjang bunyi suara gasing kulit kerang tersebut, berarti semakin bagus pula kualitas gasing yang mereka buat.

"Bagus sekali, Tuk. Yuk, kita bermain gasing." Bima melompat-lompat kegirangan. Kali ini, Rahman ikut serta bersama mereka.

Permaian anak-anak ini merupakan permainan untuk mengisi waktu senggang. Permainan dengan menggunakan bahan sisa yang sudah tidak digunakan lagi ini merupakan suatu kegiatan yang penuh kreativitas. Tanpa menggunakan modal yang berarti, bisa tercipta sebuah permainan, yang selain berfungsi untuk mengisi waktu senggang, juga bisa merangsang jiwa sosial anak

untuk dapat berbaur dengan teman sebaya. Selain itu, jiwa kompetitif anak juga bisa terasah.

Namun, sayang, berbagai permainan tradisional ini sudah sangat jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Duanu. Seiring perkembangan zaman, anak-anak kerap mengisi waktu dengan memainkan permainan modern.

Kehidupan masyarakat Duanu perlahan seolah menjauh dari laut. Hal ini disebabkan oleh abrasi yang melanda. Dengan demikian, generasi muda mulai melupakan hal-hal yang berkaitan dengan laut. Mereka mulai kehilangan budaya leluhur yang telah berabad-abad dijalani. Sebagian anak muda Duanu tidak lagi mewarisi kebiasaan, bahasa, dan apa yang dimiliki para leluhurnya.

"Anak-anak, lihat ini. Makanan lezat sudah tersaji." Bu Dewi mengayunkan piring memamerkan hasil masakan

mereka. Aroma masakan itu menggugah selera. Mereka berlarian mengelilingi hidangan yang tersedia.

Selesai makan, mereka melanjutkan permainan. Tak terasa, sore pun menjelang.

Hai, anak-anak. Kalian mau ikut jalan-jalan sore, tidak?" Pakcik Samin berteriak dari jermbah di luar rumah.

"Jalan-jalan sore?" Bima terheran-heran.

"Iya, Bim. Keliling-keliling lautan sambil melihat orang menjala ikan."

"Wah, luar biasa. Tak pernah aku bayangkan jalan-jalan sore di lautan." Bima jingkrak-jingkrak kegirangan.

JJS alias jalan-jalan sore pun dimulai. Berbeda dengan konsep JJS di kota, yang berputar-putar menggunakan mobil atau motor, atau sekadar berjalan kaki, sore itu mereka pergi dengan menggunakan perahu. Mereka melompat ke dalam perahu.

Begitu perahu mereka keluar menuju lautan, Bima termangu. Tak lagi dilihatnya hamparan pantai yang membentang kala ia datang beberapa hari lalu. Yang terlihat hanya lautan luas. Sungguh pemandangan yang menakjubkan. Pakcik Samin mengajak mereka berputar-putar di lautan dan menunjukkan orang-orang yang sedang menjaring ikan.

"Kalau di Pekanbaru, kami biasanya jalan-jalan naik motor atau mobil, Kak," seru Bima pada Peni.

"Aku tidak pernah naik mobil, Bim," ujar Peni lirih.

"Benarkah, Kak?" Bima terkejut.

"Ya, aku memang pernah ke Tembilahan, ikut Pakcik membeli keperluan. Akan tetapi, kami hanya naik becak. Aku pernah melihat dan menyentuhnya, tetapi tidak pernah menaikinya." Ia berkata sambil tersenyum lirih.

"Kalau begitu, Kakak harus segera ikut ke Pekanbaru bersamaku."

“Apa kamu tidak malu membawaku?”

“Ah, Kak Peni, aku senang sekali memiliki teman seperti Kakak. Apalagi kalau Kakak mau menjadi saudaraku. Aku bangga pada Kakak. Kak Peni lincah, kuat, dan tangkas. Kakak juga mandiri. Aku harus banyak belajar dari Kakak.”

Peni tersipu. Ia memalingkan muka ke arah laut, sebab ia tak ingin Bima melihatnya menitikkan air mata.

Dalam hati Bima berkata, “Kak Peni, aku berjanji suatu saat akan mengajakmu berkeliling menggunakan mobil.” Tentu saja tidak di Sungai Laut karena memang tidak ada akses untuk mobil di sini.



5
Perpisahan

Oh mambang kuning, oh mambang hitam
Oh mambang hijau, kito berseduru
Tosah kito bermusuhan

Oh rajo mambang di tengah dolak
Tempat duanu berenti berami-rami
Kambang meno teduh di tengah dolak
Masing-masing mecok jaring udak
Mut tiangan, belat, merawai

Sayup-sayup Bima mendengar suara senandung. Bima membangunkan ibunya, "Bu, itu siapa yang bersenandung?"

“Hm, itu nenek, Nak. Ia *berdenden*. Menidurkan Rahman yang gelisah.”

Suara itu merdu sekali, membuat Bima terlelap hingga pagi datang.

Berdenden berarti bernyanyi dalam bahasa Duanu. *Denden* ini biasanya dinyanyikan untuk menidurkan anak. Selain itu, pada saat lain *denden* ini juga mereka nyanyikan seperti saat menongkah kerang, mengumpulkan ikan, atau sekadar mengisi waktu.

Malam terasa berlalu begitu cepat. Matahari seakan muncul lebih awal, membuat perpisahan kian mendekat. Pagi itu, Bima dan ibunya harus kembali ke Pekanbaru. Seperti janji Bu Dewi pada Nek Rosma, Peni akan ikut bersama mereka.

Bima berkeliling mencari Peni, tetapi tak bisa ia temukan. Pakcik Samin membantunya. Ternyata ia ditemukan di pusara ibunya.

“Peni, sudahlah, Nak.” Pakcik Samin meraih bahu Peni.

“Iya, Pakcik, Peni tak apa-apa. Peni hanya pamit kepada ibu, semoga ibu merestui.”

“Ini adalah kehendak ibumu. Ia ingin kau menjadi orang yang berguna kelak. Pakcik yakin, Bu Dewi orang yang baik. Ia pasti akan menganggapmu seperti anaknya sendiri. Bima pun anak yang baik, dan ia juga senang kepadamu. Kau akan bahagia di sana.”

“Iya, Pakcik. Tolong jaga adik Rahman, ya. Kasihan ia sendirian.”

“Dia tidak sendiri, Nak. Kami di sini bersamanya.” Pakcik Samin memeluk keponakannya itu. “Pakcik berjanji akan menyempatkan diri menjenguk kau di sana nanti.”

Mereka bergandengan menuju rumah nenek. Bima sudah panik karena Peni menghilang.

“Ah, syukurlah, Kak Peni baik-baik saja.”

“Tak apa, Bim. Aku hanya pamit kepada ibu. Ayo, kita berangkat.”

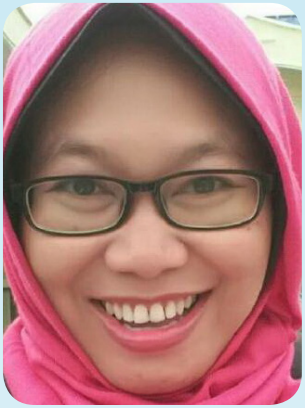
Pompong telah menunggu. Mereka tak ingin telat, sebab mereka harus transit lagi di Kuala Enok. Bima melompat ke dalam perahu, disusul oleh Peni dan Bu Dewi. Terasa berat. Mereka harus berpisah dengan keluarga di Desa Sungai Laut.

Pengalaman beberapa hari di Desa Sungai Laut sungguh berharga bagi Bima. Menurutnya, ini merupakan petualangan yang tak ternilai. Apalagi sekarang ia mempunyai saudara baru, seorang kakak yang akan menemani hari-harinya di Pekanbaru, Peni.

“Selamat tinggal, Duanu. Aku akan selalu menyimpan rindu.” Bima berkata dalam hati.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap	: Dessy Wahyuni
Tempat lahir	: Pekanbaru, Riau
Tanggal lahir	: 6 Desember 1977
Ponsel	: 08127689464
Pos-el	: dessy_wahyuni@yahoo.com
Akun Facebook	: Dessy Wahyuni
Alamat kantor	: Balai Bahasa Riau Jalan H.R. Soebrantas Km. 12,5 Kampus Binawidya Kompleks Unri, Panam, Pekanbaru, Riau
Pekerjaan	: Peneliti Sastra

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (2005—2008)
2. Sastra Inggris, Universitas Andalas (1995—2000)

Karya berupa buku:

1. *Ajari Aku, Riauku* (2016)
2. *Duanu Menongkah Resah* (2013)
3. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik* (2013)
4. *Sastra dan Kemiskinan: Antara Realitas dan Fiksi* (2012)

Karya berupa makalah/artikel:

1. "Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia", Jurnal *Madah* (2016)
2. "Menggali Realitas Kerusuhan Mei 1998 dalam 'Sapu Tangan Fanf Yin'", Jurnal *Salingka* (2015)
3. "Perempuan dengan Segala Luka dalam Kumpulan Cerpen *Suatu Hari Bukan di Hari Minggu*", Jurnal *Atavisme* (2013)
4. "Gambaran Tradisi Melayu dalam Cerpen 'Kampung Anyaman'", Jurnal *Madah* (2010)

5. “Keterbelakangan dan Kemiskinan dalam Novel *Nyanyi Sunyi dari Indragiri*”, Jurnal *Madah* (2010)
6. “Geliat Sastra Anak di Indonesia”, *Riau Pos* (2016)
7. “Kritik Sastra Riau: Geliat dan Krisis”, *Riau Pos* (2016)
8. “Sesat Pikir tentang Apresiasi Sastra”, *Riau Pos* (2016)
9. “Proses Kreatif Ediruslan Pe Amanriza”, *Riau Pos* (2013)
10. “Perempuan dan Sastra”, *Riau Pos* (2017)

Biodata Penyunting

Nama : Amran Purba

Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Alamat Rumah : Jalan Jati Mangga No. 31 Kelurahan Jati, Pulo Gadung, Jakarta Timur

Riwayat Pendidikan:

S-1 : Sarjana Bahasa Indonesia dari Universitas Sumatera Utara tahun 1986

S-2 : Magister Linguistik dari Universitas Sumatera Utara tahun 2005

Riwayat Pekerjaan:

1. Anggota penyusun KBBI sejak tahun 1986--2000
2. Penyuluh Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
3. Penyunting Bahasa sejak tahun 1991--sekarang
4. Ahli Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
5. Peneliti Bahasa sejak tahun 1993--sekarang

Biodata Ilustrator

Nama	: Burhani Anas
Pos-el	: burhaniannas@gmail.com
Bidang Keahlian	: Disain grafis
Tempat lahir	: Kabupaten Agam
Tanggal lahir	: 1 Januari 1990
Pendidikan	: Universitas Negeri Padang (UNP) Jurusan Pendidikan Seni Rupa (2015)
Riwayat Pekerjaan	:Staf desain grafis di Harian *Riau Pos,* Pekanbaru (2015 s.d. sekarang)

Judul buku yang pernah diilustrasi:

1. *Olang 2* (Kumpulan Puisi Dheni Kurnia, Palagan Press, Pekanbaru, 2016)
2. *Perempuan Bulan* (Kumpulan Puisi Kunni Masrohanti, Rumah Sunting, Pekanbaru, 2016)
3. *Calung Penyukat* (Kumpulan Puisi Kunni Masrohanti, Rumah Sunting, Pekanbaru, 2017)

Suku Duanu merupakan komunitas adat terpencil yang tersebar di perairan Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Suku Duanu, sebagai orang laut, memiliki kehidupan yang unik. Dahulu mereka hidup dan beraktivitas di rumah perahu secara berkoloni dan berpindah-pindah di atas perairan. Akan tetapi, sejak tahun 1990-an, mereka sudah berhasil dirumahkan oleh pemerintah—atau pun atas kesadaran sendiri—di daratan. Pemerintah membangunkan beberapa unit rumah di pesisir pantai atau di kuala-kuala sungai agar mereka masih bisa dekat dengan laut, yang diyakini menjadi sumber kehidupan bagi mereka hingga akhir hayat. Perubahan hidup yang mereka jalani tentu saja mengubah tatanan kehidupan mereka sehari-sehari. Bahasa dan budaya mereka tergerus seiring perubahan zaman, seperti tempat tinggal mereka yang juga ikut tergerus abrasi sehingga desa yang mereka diami kerap berpindah pula.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-272-9
9 786024 372729